



## JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 392 - 400

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



### Program Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

Nur Amanah<sup>1✉</sup>, Imas Kania Rahman<sup>2</sup>, Nesia Andriana<sup>3</sup>

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [nuramanahpku@gmail.com](mailto:nuramanahpku@gmail.com)<sup>1</sup>, [Imaskr@gmail.com](mailto:Imaskr@gmail.com)<sup>2</sup>, [nesiari@gmail.com](mailto:nesiari@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Abstrak

Siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan krusial yang perlu diberikan bimbingan tepat untuk mampu mencapai perkembangan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, wawancara, dan dokumentasi serta teknik keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Program layanan bimbingan dan konseling pada SDIT Al Ittihad masuk dalam pembinaan karakter, 2) Program tersebut disusun setiap awal semester oleh tim guru BK khusus berdasarkan tugas perkembangan siswa dan isu kekinian dalam bentuk program semester, program bulanan, dan rencana pemberian layanan (RPL) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, 3) Program layanan yang diberikan mencakup layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Kesimpulannya adalah program layanan bimbingan dan konseling di SDIT Al Ittihad sudah memenuhi kriteria Permendikbud No 111 2014 dan tinggal disempurnakan dengan penyusunan komponen program sesuai Panduan Operasional penyelenggaraan (POP) BK dan Standar Kompetensi Kematangan Peserta Didik (SKKPD).

**Kata Kunci:** program layanan bimbingan dan konseling, SDIT.

#### Abstract

*Elementary school students are in a crucial developmental phase that needs to be given proper guidance in order to achieve their optimal development. This study aims to describe the guidance and counseling service program at the Integrated Islamic Elementary School (SDIT). The type of this research used is qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was carried out by document studies, interviews, and documentation and validity techniques were conducted by source triangulation. The results of this study indicate 1) The planning of the guidance and counseling service program refers to Permendikbud (the regulation of educational and cultural minister of No 111 of 2014 although it has not fully followed the systematics of the guidance and counselling 2016 in Implementation Operational Guidelines, 2) The guidance service program is carried out by special guidance and counselling teachers with guidance and counselling and Psychology qualifications according to time equivalence, 3) The service program provided integrates child development tasks with Islamic values.*

**Keywords:** *guidance and counseling service program, the Integrated Islamic Elementary School.*

Copyright (c) 2023 Nur Amanah, Imas Kania Rahman, Nesia Andriana

✉Corresponding author :

Email : [nuramanahpku@gmail.com](mailto:nuramanahpku@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4647>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting terhadap eksistensi sebuah bangsa. Kualitas Sumber Daya Manusia yang dihasilkan akan menjadi penentu warna kebijakannya. Sehingga berkualitas dan tidaknya suatu bangsa tergantung pada kualitas pendidikannya (Syahbudin, 2018). Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting terhadap kualitas SDM adalah sekolah. Menurut Hurlock dalam (LN, 2019) mengatakan bahwa sekolah menjadi faktor penentu perkembangan kepribadian siswa baik dalam hal cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Dengan kata lain pendidikan membantu peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya sendiri juga masalah yang ada di lingkungan tempatnya berinteraksi dan bersosialisasi (Milenda & Mukhroji, 2022).

Salah satu jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah sekolah dasar. Jenjang sekolah dasar satu jenjang pendidikan yang paling lama dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yaitu 6 tahun. Secara umum siswa sekolah dasar berada pada rentang usia 6-11 tahun atau 7-12 tahun. Pada rentang tersebut siswa juga dalam fase perkembangan yang sangat pesat (Mu'awanah & Hidayah, 2012). Pada masa tersebut siswa juga akan mengakhiri masa anak-anak menuju ke dewasa yang biasa disebut masa remaja (Chairunnisa & Hasibuan, 2018). Setiap fase perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus dituntaskan karena akan berdampak pada tugas perkembangan selanjutnya. Karena urgensi tersebut, maka sekolah dasar harus mampu membantu peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun kepribadian melalui bimbingan dan konseling (Batubara & Ariani, 2018).

Fungsi bimbingan dan Konseling di sekolah bukan hanya untuk meningkatkan kematangan siswa, namun juga membantu menyelesaikan permasalahan siswa di sekolah. Hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh Evi dalam (Milenda & Mukhroji, 2022) yang mengatakan bahwa sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa sehingga fungsi bimbingan dan konseling di sekolah dasar harus mampu memberikan kenyamanan bukan hanya dalam peningkatan kemampuan belajar dan minat siswa, namun juga membantu penyelesaian masalah intern maupun ekstern siswa.

Tugas bimbingan dan konseling di dunia pendidikan saat ini menjadi semakin berat karena tantangan yang dihadapi sangat kompleks. Salah satu tantangan berat yang dihadapi bangsa ini adalah arus globalisasi. Meskipun mempunyai sisi positif, namun disisi lain pengaruh mudahnya akses internet menyebabkan siswa malas belajar dan ketagihan games online (Ardi, 2019). Bahkan yang lebih memprihatinkan adalah mudahnya akses internet menyebabkan rentannya anak-anak terpapar pornografi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ani Mariani dan Imam Bakhtiar di beberapa SMP di Mataram, 97 % dari 1415 responden sudah terpapar pornografi. Dari keterangan yang disampaikan rata-rata mereka mulai terpapar sejak kelas 5 SD (Luthfiyatin et al., 2020).

Selain banyaknya kasus anak yang terpapar pornografi, kenakalan dan kriminal anak usia sekolah dasar saat ini juga semakin menjadi. Beberapa kasus tersebut adalah *bullying*, merokok, tawuran, kejahatan seksual bahkan pembunuhan (Haryatri, 2019). Salah satu kasus yang membuat miris adalah adanya kasus *bullying* yang berbuntut pada kematian siswa sekolah dasar berusia 11 tahun. Dikutip dari [Ipmedukasi.com](http://Ipmedukasi.com) 3 agustus 2022, peristiwa tersebut adalah dampak dari paparan pornografi. Dari hasil penyidikan yang dilakukan, kronologi tersebut berawal dari adanya *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya terhadap korban dengan cara melucuti pakaiannya dan memaksanya berhubungan dengan kucing. Perlakuan tersebut direkam oleh para pelaku dan disebar ke media sosial. Peristiwa tersebut membuat siswa depresi dan tidak mau makan sehingga dilarikan ke rumah sakit hingga akhirnya meninggal dunia (Shofiyanti, 2022).

Melihat kompleksnya permasalahan yang terjadi saat ini, farozin dalam (Batubara & Ariani, 2018) menyampaikan bahwa idealnya sekolah dasar mempunyai guru bimbingan konseling yang profesional atau konselor yang kemudian bekerjasama dengan guru kelas. Namun dari banyaknya penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagian besar bimbingan konseling di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas. Secara prosedur

pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas sudah sesuai Permendikbud No 111 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah dasar bisa dilaksanakan oleh guru BK dan guru kelas. (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Namun permasalahan yang justru terjadi di lapangan adalah tugas bimbingan dan konseling yang dibebankan kepada guru kelas menjadi tidak optimal. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh (Amala & Kaltsum, 2021) bahwa kurangnya pemahaman dan pengalaman guru kelas terhadap bimbingan dan konseling menjadikan program bimbingan konseling di SD tidak terorganisir dengan baik.

Berdasarkan tahapan perkembangannya, para ahli memberikan kategorisasi siswa sekolah dasar dengan kategori kelas rendah untuk kelas 1,2,3 dan kelas tinggi untuk siswa kelas 4,5, 6. (Rahman & Rosidah, 2021). Pada kurikulum merdeka pembagian tersebut dibagi 3 yaitu fase A untuk kelas 1,2, fase B untuk kelas 3,4, dan fase C untuk kelas 6 (Rachmawati et al., 2022). Siswa kelas 5 dan 6 pada umumnya sudah masuk pada masa puberta yang ditunjukkan adanya perubahan fisik, psikologis maupun sosial dalam bentuk primer yaitu mentruasi dan mimpi basah pada anak laki-laki dan ciri-ciri sekunder ditandai dengan tumbuhnya rambut di kemaluan, ketiak, dada, kaki, dan tangan (Jannah, 2017).

Dari penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan ada beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas layanan bimbingan konseling di kelas 5 dan 6. Namun tema penelitian dibahas kebanyakan adalah tentang peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah dasar, gambaran secara umum bimbingan konseling di sekolah dasar, dan urgensi adanya bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Amala & Kaltsum, 2021). Hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk menanamkan kedisiplinan di kelas 5 sudah sesuai tujuan. Bimbingan dan konseling di kelas tersebut dilakukan oleh guru kelas. Kompetensi guru kelas kurang mumpuni dalam mengampu layanan bimbingan konseling karena kurangnya kompetensi yang dimiliki.

Penelitian berikutnya yang memiliki kemiripan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wijayaningsih et al., 2021). Hasil penelitian tersebut adalah layanan bimbingan dan konseling untuk anak yang orang tuanya perantau diberikan dalam bentuk layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan yang diberikan untuk kelas 6 di sekolah tempat penelitian kurang belajar optimal.

Berdasarkan hasil beberapa penelusuran penelitian tersebut, belum didapatkan penelitian yang fokus pada program layanan bimbingan dan konseling terutama untuk kelas 5 dan 6. Untuk pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang program layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di salah satu sekolah yang sudah memiliki guru bimbingan konseling khusus dan memiliki layanan bimbingan konseling.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan prinsip filsafat postpositivisme untuk menangkap fenomena yang ada pada subjek penelitian secara alamiah dalam bentuk deskriptif dan kata-kata (Sugiyono, 2012). Penelitian ini diawali dengan mencari sekolah dasar Islam yang memiliki guru dengan kualifikasi S1 bimbingan konseling dengan proporsi guru dan jumlah siswa mendekati ideal yaitu 1/150 jumlah siswa. Obyek penelitian adalah program yang sudah dirancang oleh guru BK dan guru Bimbingan Konseling kelas 5 dan 6 SDIT Al Ittihad Pekanbaru yaitu Ustadz Hafriyansyah Harahap, S.Psi (RY) dan Ustadzah Rahmadhani Dahlia (RD), S.Pd. Penelitian dimulai dari November 2022 sampai Januari 2023 ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, dan observasi. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara kepada guru BK mengenai pelaksanaan program BK di SDIT Al Ittihad Pekanbaru, melihat dan menganalisa dokumen program yang sudah di susun dan dokumentasi pelaksanaan bimbingan, dan melakukan observasi terhadap pelaksanaan layanan BK di Kelas. Untuk pengecekan keabsahan hasil penelitian menggunakan triangulasi tekni yaitu menguji data yang sama dengan berbagai teknik sebagaimana yang

disampaikan oleh (Moleong, 2018) bahwa triangulasi adalah teknik melihat keabsahan data dengan memanfaatkan yang lain seperti sumber, teori, dan metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu memeriksa data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SDIT Al Ittihad

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ustadzah RD pada tanggal 9 november 2022 didapatkan data bahwa layanan bimbingan dan konseling di SDIT Al Ittihad Pekanbaru sudah lama dilaksanakan. Penelitian ini fokus pada layanan dan bimbingan konseling untuk kelas 5 dan 6. Dalam wawancara tersebut ustadzah RD menyampaikan bahwa terkait masa pubertas kelas 5 dan 6, bimbingan yang diberikan adalah berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pubertas. Untuk memperjelas hasil wawancara tersebut, berikut peneliti sertakan kutipan wawancara yang sudah dilakukan kepada ustdzah RD. Data wawancara tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Wawancara kepada Ustadzah RD**

Pertanyaan	Jawaban
“Bagaimana pelaksanaan program layanan yang diberikan kepada 5 dan yang berada pada masa pubertas?”	“Pelaksanaan BK Masuk dalam bidang studi karakter. BK masuk kelas ngajar muatan lokal SDIT 1 kali 1 pekan (1 jp). Misal dzah Rani masuk kelas 2. minggu ini kelas berapa 2a besoknya 2b kelas berapa gitu. Kemudian untuk kelas 5 kan memang sudah masa pubertas walaupun belum semua haid. Ada beberapa yang haid dan yang lainnya belum haid. Karena ada yang sudah haid dan belum maka tetap diberikan materi tentang bagaimana memakai pembalut dari awal. Karena sebelumnya pernah terjadi ada pembalut yang ada di tong sampah. Kadang masih utuh. Ternyata mereka memang belum tahu bagaimana cara memakainya. Kenanyakan anak-anak belum paham haid itu apa dan harus bagaimana. Anak-anak juga diajarkan tentang cara membersihkan haid dan bagaimana menyikapi haid karena anak-anak yang malu ketika haid dan ada juga yang insecure karena belum haid. Sebelum disampaikan materi tentang haid, anak-anak ditanyain dulu siapa yang sudah haid ? dan apa yang pahami tentang haid?”.
“Materi karakter itu dari JSIT atau muatan lokal Ittihad ?”	“Muatan loka Ittihad yang dibuat sendiri”
“Siapa yang menyampaikan materi pubertas ?”	“Yang menyampaikan guru BK bu.Nah yang tentang pubertas biasanya ustadz Riyan minta tolong kepada saya untuk meyampaikan kepada anak perempuan tentang haid walaupun saya bukan guru bknya. Kalau tidak saya biasanya guru kelasnya. Jadi kita ada kerjasama gitu”

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa program layanan bimbingan dan konseling di SDIT Al Ittihad pekanbaru dilakukan guru Bimbingan Konseling sesuai dengan kelasnya. Hal tersebut sudah sesuai dengan Permendikbud No 111 tahun 2014 yang menyatakan bahwa guru bimbingan konseling memiliki kualifikasi S1 bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling di SDIT Al Ittihad ada 3 guru yaitu ustadz Hafriyansyah Harahap S.Psi (RY) kelas 1 dan 6, ustadzah Ramadhani Dahlia, S.Pd (RD) kelas 2 dan 5, dan ustadzah Dea Karlina, S.Psi (DK) kelas 3 dan 4. Karena siswa kelas 5 sudah ada sebagian yang haid maka siswa diajarkan keterampilan yang berkaitan dengan pubertas. Karena guru BK memegang perkelas maka

bimbingan terkait dengan tanda baligh haid pada perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki disampaikan oleh guru BK yang sesuai dengan jenis kelaminnya atau oleh guru kelas karena kelas 5 dan 6 ada pemisahan kelas untuk siswa laki-laki dan perempuan.

Pemberian keterampilan dan pemahaman terkait pubertas untuk kelas 5 dan tersebut sesuai dengan salah satu dari standart kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) yang disusun oleh ABKIN walaupun guru walaupun penyusunan program di SDIT Al Ittihad belum mengacu kepada SKKPD-SD. SKKPD-SD mencakup 10 kompetensi yaitu kompetensi landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan diri, perilaku kewirausahaan, wawasan dan kesiapan karir, dan kematangan hubungan dengan dengan teman (Rahman & Rosidah, 2021).

Supaya lebih terarah, seharusnya program BK mengacu pada SKKPD yang sudah dirumuskan oleh ABKIN di atas supaya bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Sebagaimana yang disampaikan prayetno dalam (Chairunnisa & Hasibuan, 2018) bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mewujudkan pribadi yang mandiri, sukses, dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Namun karena untuk sekolah dasar belum ada arahan secara jelas sebagaimana program BK di SMP dan SMU, maka program yang disusun hanya sebatas pemahaman guru BK saja.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDIT Al Ittihad mengacu kepada komponen program yang sudah disusun tim BK dan psikolog sekolah. Komponen program tersebut kemudian disusun dalam bentuk program tahunan (prota), program semester (prosem), program bulanan (probul), silabus, dan RPL. Materi yang disampaikan pada layanan tersebut merupakan gabungan antara bimbingan pribadi Islam JSIT dan penguatan karakter yang dirancang sendiri oleh tim manajemen sekolah. Dari pelaksanaan program yang dilakukan guru BK membuat laporan berupa penilaian pencapaian siswa dalam mengikuti program tersebut (Dahlia, 2022).

### **Perumusan Program**

Perumusan program yang dilakukan di SDIT Al Ittihad Pekabaru mengacu pada tahapan dan tugas perkembangan siswa dan isu-isu terkini yang sedang berkembang di media sosial dan kalangan siswa. Program yang sudah disusun kemudian dikonsultasikan kepada psikolog sebagai bentuk validasi program. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Evi dalam (Milenda & Mukhroji, 2022) bahwa tujuan dari program bimbingan dan konseling di sekolah dasar selain untuk meningkatkan minat belajar juga untuk memberikan solusi pada permasalahan yang sedang dihadapi baik intern maupun ekstern. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan Mahaly dalam (Jarkawi & AbidardaYulizar, 2022) bahwa sebagaimana program BK di SMP dan SMU, maka layanan BK di SD harus dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa supaya mampu menjawab problematika yang dihadapi siswa.

Siswa sekolah dasar menurut Juntika dalam (Satriah, 2018) adalah anak yang berada pada masa peralihan dari anak-anak akhir ke remaja awal sehingga membutuhkan bimbingan dan pendampingan supaya tidak terbawa dalam pergaulan yang tidak sehat atau kenakalan remaja. Masa usia sekolah dasar dibagi menjadi 2 yaitu kelas rendah umur 6/7 tahun sampai 9/10 tahun dan kelas tinggi yaitu umur 9/10 sampai 12/13 tahun. Kedua masa tersebut mempunyai cir khas masing-masing sehingga perlu rumusan program atau materi yang berbeda. Siswa kelas rendah anak masih patuh dengan aturan dan merasa kurang terbebani jika tugas yang dikerjakan tidak selesai. Adapun siswa kelas tinggi sudah menyenangi belajar dan memiliki minat terhadap pelajaran tertentu. Namun pada masa ini anak juga sudah bisa membuat aturan sendiri sehingga membutuhkan bimbingan dari orang dewasa supaya dapat membuat keputusan yang benar tentang pilihannya (LN, 2019). Yang menjadi tema sentral pada usia ini adalah prestasi dan pengendalian diri (LN & Sugandi, 2013).

Menurut (LN & Sugandi, 2013) tugas perkembangan siswa sekolah dasar meliputi belajar tentang keterampilan fisik untuk bermain, memiliki sikap yang sehat terhadap dirinya, bergaul dengan teman sebaya, memainkan peran sesuai jenis kelaminnya, menguasai ketrampilan dasar untuk belajar, mengembangkan konsep sehari-hari, mengembangkan kata hati, belajar untuk mandiri, dan mampu bergabung dalam kelompok.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadz Ry, penyusunan program disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Perumusan program yang dibuat kemudian diturunkan dalam bentuk materi bimbingan dalam Rencana Pemberian Layanan (RPL). Dikarenakan Al Ittihad adalah sekolah dasar Islam maka rumusan materi yang dibuat juga diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Contoh rumusan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Penyusunan Program**

KD	Indikator	Materi
Menaati aturan	Siswa mengikuti aturan yang berlaku di sekolah	Aturan di sekolah
Mengidentifikasi dan menemukan alasan dibalik cita-cita pilihannya	Siswa mampu menentukan cita-citanya	My dreams
Mengetahui ciri-ciri yang muncul saat mengalami pubertas (primer dan sekunder)	Siswa mampu mengidentifikasi perasaannya dengan lawan jenis dan mampu mengaplikasikan adab-adab dalam bergaul dengan lawan jenis	Adab bergaul dalam Islam Crush
Mengetahui dampak ketika tidak menjaga lisan	Siswa tidak melakukan bullying kepada orang lain	Adab bermedia sosial

### **Program Layanan bimbingan dan konseling SDIT**

Dari komponen layanan yang sudah dirumuskan kemudian disusun bidang layanan. Berdasarkan dokumen BK yang sudah dirumuskan layanan yang diberikan di SDIT Al Ittihad meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, alih tangan kasus. Layanan tersebut mencakup pada bidang-bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Layanan orientasi mencakup layanan obyek-obyek pengembangan pribadi, pengembangan hubungan, sosial, pengembangan belajar, dan implementasi sekolah seperti pengenalan ekstrakurikuler.
- 2) Layanan informasi mencakup informasi tentang potensi kemampuan dan kondisi perkembangan diri, potensi kemampuan dan kondisi hubungan sosial, kemampuan kegiatan dan hasil belajar, arah minat dan bakat.
- 3) Layanan penempatan penyaluran mencakup penempatan dan penyaluran untuk mengembangkan kemampuan diri, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan kemampuan ekstrakurikuler.
- 4) Layanan penguasaan konten mencakup kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, penguasaan bahan belajar, minat dan bakat.
- 5) Layanan konseling perorangan mencakup masalah pribadi, kehidupan sosial, kemampuan dan hasil belajar, pengembangan karier.
- 6) Layanan bimbingan kelompok topik tentang kemampuan dan kondisi pribadi, hubungan sosial, kemampuan dan hasil belajar, arah karier.

- 7) Layanan konseling kelompok mencakup masalah pribadi, kehidupan sosial, kemampuan dan hasil belajar.
- 8) Layanan konsultasi mencakup pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan karier.
- 9) Layanan mediasi mencakup upaya mendamaikan pihak-pihak yang berselisih, melakukan pengayaan kepada orang tua.
- 10) Aplikasi instrumen mencakup penggunaan alat tes untuk mengungkap kondisi dan masalah pribadi siswa.
- 11) Himpunan data mencakup data perkembangan kondisi dan lingkungan pribadi, hubungan dengan sosial, dan hasil belajar.
- 12) Konferensi kasus mencakup pembahasan kasus masalah pribadi, masalah sosial, dan masalah belajar.
- 13) Kunjungan rumah mencakup pertemuan dengan orang tua, keluarga siswa, yang mengalami masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- 14) Tampilan kepustakaan meliputi bacaan dan rekaman tentang perkembangan dan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- 15) Alih tangan kasus mencakup pendalaman penanganan masalah pribadi, masalah sosial, belajar, dan karir.

### **Kendala penyusunan bidang layanan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Ustadz Ry menyampaikan bahwa penyusunan program di sekolah dasar yang dilakukan masih meraba-raba karena belum adanya panduan yang spesifik untuk BK di sekolah dasar, dan belum majlis guru bimbingan konseling (MGBK) yang menjadi wadah diskusi tentang penyusunan maupun materi yang tepat untuk BK sekolah dasar (Harahap, 2022). Hal yang demikian sesuai dengan yang disampaikan oleh (Jarkawi & AbidardaYulizar, 2022) bahwa fenomena yang terjadi saat ini BK di sekolah dasar belum berjalan optimal karena sekolah yang memiliki guru BK dengan kualifikasi bimbingan konseling masih sangat minim. Sebagian besar bimbingan konseling dihandle oleh guru kelas yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling mempunyai program yang terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebagai guru kelas yang merangkap guru bimbingan konseling juga harus memiliki kompetensi ini supaya tujuan bimbingan dapat tercapai (Mulyadi, 2019). Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh (Nurlaili et al., 2022) bahwa seorang konselor hendaknya memiliki kompetensi utama yaitu memahami karakteristik anak SD (7–11 tahun). Karena pemahaman konselor sangat menentukan terhadap keberhasilan bimbingan yang sudah dirancang. Pentingnya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru kelas adalah sebagaimana

Kasus tersebut sebagaimana yang terjadi di beberapa sekolah dasar yang bimbingan konselingnya dihandle oleh guru kelas sebagaimana yang disampaikan oleh (Putri et al., 2018) guru kelas belum proaktif dalam melaksanakan bimbingan dan baru bereaksi setelah muncul masalah. Apalagi dalam kurikulum tidak dicantumkan program bimbingan konseling. Guru kelas juga kurang termotivasi untuk melakukan bimbingan konseling karena tidak ada dukungan dari pihak sekolah. Hal yang senada juga disampaikan pada penelitian sebelumnya bahwa sekolah dasar membutuhkan guru BK profesional dengan kualifikasi bimbingan konseling karena fenomena yang terjadi pelaksanaan BK yang dilakukan guru kelas dengan tugas rangkap sebagai guru bimbingan tidak menjadi solusi karena kompetensi dan waktu yang dimiliki tidak memadai (Sukadari, 2021).

### **KESIMPULAN**

Pelaksanaan layanan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SDIT Al Ittihad Pekanbaru sudah mengacu pada Permendikbud No 111 2014. Perumusan program layanan yang dilakukan juga sudah sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan siswa sekolah dasar. Materi program yang dibuat juga

diperkaya dengan isu terkini yang terjadi di kalangan siswa, sehingga program yang dirumuskan untuk kelas 5 dan 6 sesuai dengan kebutuhan. Komponen layanan juga sudah memuat dari layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan dukungan sistem. Hambatan yang dirasakan guru BK adalah dalam penyusunan program, karena belum adanya panduan secara resmi yang harus digunakan sehingga guru masih meraba-raba dalam membuat rancangan program.

Penyusunan program bimbingan dan konseling belum mengacu pada Panduan Operasional Penyelenggaraan BK tahun 2016 dan belum mengacu pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik Sekolah Dasar (SKKPD-SD).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada Ustadz Indra Fardian, S.Pd sebagai kepala sekolah SDIT Al Ittihad yang memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada guru BK SDIT Al Ittihad Ustadz Hafriyansyah, S.Psi dan ustadzah Ramadani Dahlia, S.Pd yang sudah memberikan bantuannya kepada peneliti untuk pengumpulan data penelitian. Semoga apa yang sudah ustadz ustadzah kontribusikan terhadap dunia pendidikan terutama bidang bimbingan konseling dan bantuannya kepada peneliti Allah balas dengan berlipat-lipat kebaikan. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). *Jurnal basicedu*, 5(6), 5213–5220.
- Ardi. (2019). Peran Bimbingan Konseling Islam Mengatasi Kecanduan Game Online. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 1.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3.
- Chairunnisa, V., & Hasibuan, M. F. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bimbingan dan Konseling untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Kelas 1 SD. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 4, 82–87.
- Dahlia, R. (2022). *Wawancara Guru BK Kelas 5*.
- Harahap, H. (2022). *Hasil Wawancara Guru BK Kelas 6*.
- Haryatri. (2019). Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *JAI-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling*, 5, 94–95.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Jarkawi, & AbidardaYulizar. (2022). Pengembangan Model Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4.
- LN, S. Y. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (19th ed.). Remaja Rosdakarya.
- LN, S. Y., & Sugandi, N. M. (2013). *Perkembangan Peserta Didik* (4th ed.). Rajagrafindo Persada.
- Luthfiyatin, Suprijono, A., & Yani, M. T. (2020). Perubahan Perilaku Seksual Akibat Paparan Pornografi Anak Usia Sekolah Dasar Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *ELSE (Elementari School Education Journal)*, 4.
- Milenda, S. S., & Mukhroji. (2022). Layanan Bimbingan dan Konseling Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Basicedu*, 6.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Tigapuluhd)*. Remaja Rosdakarya.



- 400 *Program Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) – Nur Amanah, Imas Kania Rahman, Nesia Andriana*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4647>
- Mu'awanah, E., & Hidayah, R. (2012). *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (3rd ed.). PT Bumi Aksara.
- Mulyadi. (2019). Pelaksanaan dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI. *Al Taujih*, 5.
- Nurlaili, Nurhayati, & Iswari, M. (2022). Pelayanan Bimbingan dan Konseling Guru Kelas Terhadap Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *El-Ibtiday*, 5.
- Putri, S. M., Khairani, & Yusri. (2018). Kesiapan Guru Kelas Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Se-Kota Padang. *Pedagogi*, 18.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahman, iImas K., & Rosidah, N. S. (2021). *Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Sekolah Dasar (Membangun Kemandirian Peserta Didik Memasuki Fase Baligh)* (R. A. Rahmat (ed.); 1st ed.). UIKA PRESS Universitas Ibn Khaldun.
- Satriah, L. (2018). *Panduan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan* (A. Saepulrohimi (ed.); 1st ed.). Fokusmedia.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School*, 7.
- Shofiyanti, F. (2022). Mirisnya Kasus Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Ipmedukasi.Com*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (17th ed.). Alfabeta.
- Sukadari. (2021). Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Sangat Dibutuhkan. *Elementari Shool*, 8.
- Syahbudin, R. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *At-Ta'lim*, 17.
- Wijayaningsih, A., Wiyani, N. A., & Damayanti, T. (2021). Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Perantau di Sekolah Dasar Negeri di Purbalingga. *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 26.